



GAMBARAN UMUM

# Pengembangan Penghidupan Berkelanjutan bagi Masyarakat Desa dalam Program BangKIT



GAMBARAN UMUM

# **Pengembangan Penghidupan Berkelanjutan bagi Masyarakat Desa dalam Program BangKIT**



# Daftar Isi

<b>1. Pendahuluan</b>	4
1.1 Latar Belakang	4
1.2 Tujuan	6
<b>2. Konsep Penghidupan Berkelanjutan</b>	7
<b>3. Mekanisme Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan bagi Masyarakat Desa</b>	11
3.1 Tiga Aspek Pendekatan Program BangKIT	11
3.2 Desain Keberlanjutan	12
3.3 Mekanisme Pelaksanaan Dukungan bagi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan bagi Masyarakat Desa	13
<b>4. Pihak-pihak yang Terlibat dan Perannya dalam Mekanisme Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Desa</b>	16
4.1 Tim Kabupaten (Tim Koordinasi Teknis Kabupaten)	16
4.2 Fasilitator Kabupaten	18
4.3 Tim Desa (Tim Perencana Peningkatan Penghidupan Desa)	18
4.4 Fasilitator Desa	19
4.5 Kecamatan	20
4.6 Tim Program BangKIT	20

# 1



## Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Lima puluh satu persen dari 13.232 desa tertinggal di Indonesia berada di Kawasan Timur Indonesia (KTI), dimana masyarakatnya lebih bergantung pada mata pencaharian berbasis sumber daya alam dan lebih rentan terhadap guncangan iklim. Masyarakat di KTI, rata-rata lebih terpencil, kurang terintegrasi secara ekonomi dengan pusat perkotaan, dan memiliki lebih sedikit peluang untuk mendapatkan penghasilan alternatif dibandingkan di Indonesia bagian barat. Akibatnya, lebih dari separuh pekerja buruh pedesaan bekerja di pertanian, yang tetap menjadi sumber utama mata pencaharian lokal. Komunitas-komunitas ini menghadapi kerentanan yang lebih besar terhadap risiko perubahan iklim, termasuk kekeringan yang berkepanjangan, perubahan suhu, dan variabilitas curah hujan, tetapi memiliki kapasitas adaptasi yang lemah terhadap guncangan penghidupan yang disebabkan oleh iklim.

*“Indonesia Inclusive Livelihoods for Poor Rural Communities in Eastern Indonesia”* atau Pengembangan Penghidupan Masyarakat Yang Inklusif di Pedesaan Kawasan Indonesia Timur (BangKIT) adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan akses peluang penghidupan bagi masyarakat yang rentan terhadap kemiskinan dan kerawanan pangan di desa sasaran Provinsi Maluku dan Nusa Tenggara Timur, melalui pengembangan perencanaan penghidupan yang inklusif dan berbasis masyarakat, digabungkan dengan penguatan kerja sama di tingkat lokal untuk mendukung inisiatif penghidupan yang dimotori oleh masyarakat.



Masyarakat di KTI, rata-rata lebih terpencil, kurang terintegrasi secara ekonomi dengan pusat perkotaan, dan memiliki lebih sedikit peluang untuk mendapatkan penghasilan alternatif dibandingkan di Indonesia bagian barat.



Dokumentasi kegiatan observasi kondisi desa program BangKIT di SBT. Tim Program BangKIT berdiskusi dengan masyarakat untuk mengumpulkan informasi kondisi sosial ekonomi di lokasi calon desa intervensi program BangKIT pada Kabupaten Seram Bagian Timur. Lokasi foto: Kecamatan Teluk Waru, Kabupaten Seram Bagian Timur.

Pada program ini, Bank Dunia dengan dukungan pendanaan dari Japan Social Development Fund (JSDF) bekerja sama dengan BaKTI (Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia) sebagai lembaga pelaksana, akan bermitra dengan pemerintah daerah di lokasi Kabupaten Seram Bagian Timur (Provinsi Maluku) dan Kabupaten Sumba Barat Daya (Provinsi NTT). Proyek akan merancang dan mengimplementasikan sebuah model untuk daerah-daerah yang terpinggirkan dengan mengambil pendekatan inklusif dan melibatkan seluruh masyarakat untuk memperkuat ekonomi desa dan sistem pangan. Fokus dari kegiatan program adalah mengembangkan rencana penghidupan desa dan secara langsung mendukung kelompok masyarakat serta rumah tangga termiskin. Rencana penghidupan yang dikembangkan diperluas dengan pendekatan penghidupan berkelanjutan.

Untuk memastikan setiap pemangku kepentingan dapat melakukan peran mereka secara optimal sebagaimana yang diharapkan maka penting untuk memberikan informasi mendasar yang jelas mengenai konsep, pendekatan, dan desain dari program ini.

## 1.2 Tujuan

Gambaran umum ini disusun dengan tujuan menjadi referensi dasar bagi setiap pemangku kepentingan yang terkait dengan Program Pengembangan Penghidupan Masyarakat yang Inklusif di Perdesaan Kawasan Indonesia Timur (BangKIT). Sebagai gambaran umum, informasi yang disajikan sengaja dibuat ringkas dan berfokus pada hal-hal mendasar yang perlu untuk mengetahui:

- Latar belakang dari program, isu atau permasalahan yang diangkat dalam program ini, dan sumber pembiayaan program
- Pendekatan yang diambil program dalam menangani isu permasalahan
- Gambaran besar desain kegiatan program untuk mencapai tujuannya
- Strategi untuk keberlanjutan program

Informasi-informasi tersebut akan menjadi informasi minimal yang dibutuhkan terutama oleh para pengambil kebijakan di daerah dalam membuat keputusan-keputusan lebih lanjut untuk pelaksanaan program. Informasi-informasi ini juga penting bagi para pelaksana dalam kegiatan program dan menjadi dasar sebelum mempelajari hal-hal yang lebih teknis dari pelaksanaan kegiatan program.

Selain buku berisi gambaran umum mengenai program BangKIT ini, panduan-panduan yang lebih teknis untuk referensi para pelaksana kegiatan juga dikembangkan dan dibuat tim Program BangKIT secara terpisah dari buku ini.



Merawat tanaman Papari (pare), Desa Madak, Kecamatan Teluk Waru, Kabupaten Seram Bagian Timur, Maluku. Foto: Adwit Pramono/Yayasan BaKTI

# 2



## Konsep Penghidupan Berkelanjutan

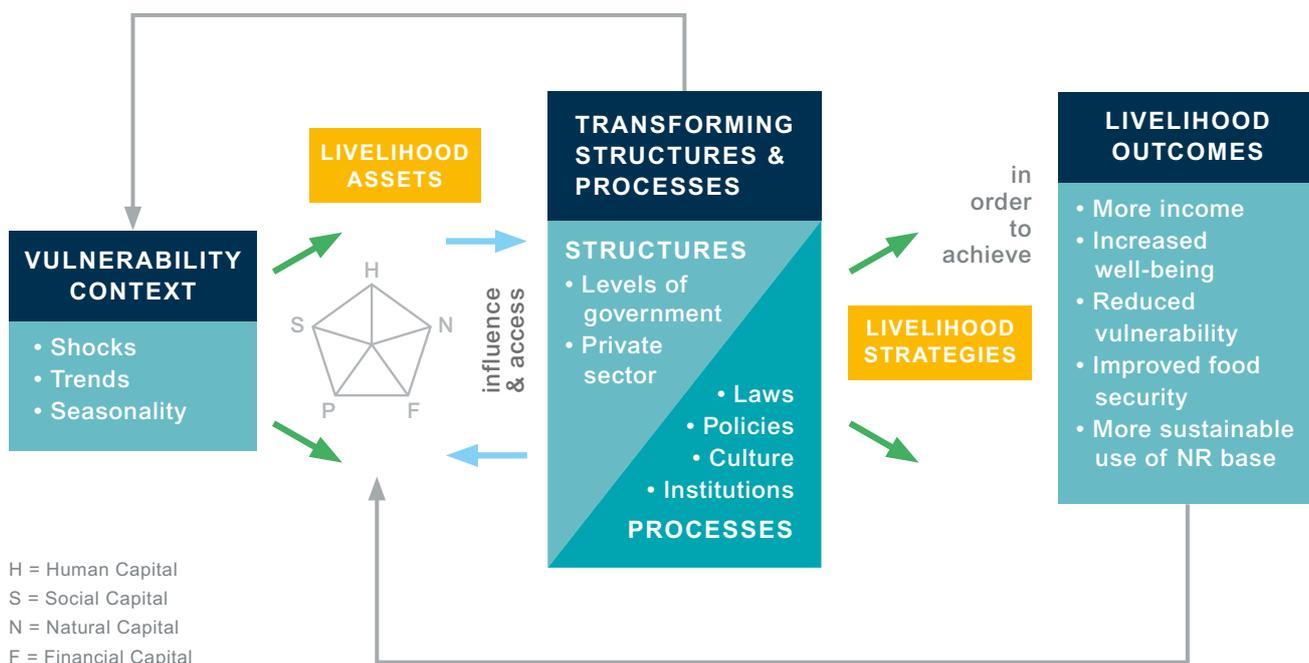
***Livelihood* (penghidupan) adalah istilah yang lahir sebagai kritik terhadap kegiatan pembangunan yang hanya mengutamakan pertumbuhan ekonomi.**

*Livelihood* ini adalah kritik terhadap konsep ekonomi dominan tentang kemiskinan yang terlalu berorientasi pada pengukuran seberapa besar nilai dihasilkan untuk dipertukarkan di pasar, terfokus pada seberapa besar tenaga kerja terserap, atau tercurahnya perhatian pada penetapan ambang batas absolut kemiskinan. Pemikiran tentang penghidupan berasal dari karya Robert Chambers pada pertengahan 1980-an (dikembangkan lebih lanjut oleh Chambers, Conway, dan lainnya pada awal 1990-an). Pendekatan untuk mempromosikan pembangunan yang mencakup upaya manusia untuk hidup atau *livelihood* ini disebut *Sustainable Livelihood Approach* atau Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan (Chambers and Conway, 1992). Pendekatan ini mulai dipromosikan kalangan NGO dan pusat-pusat studi pembangunan sejak 1980-an dan menjadi populer sejak 1997 setelah Department for International Development (DFID) menjadikannya sebagai pendekatan resmi pemerintah Inggris untuk menjalankan pembangunan berkelanjutan. Sejak saat itu sejumlah lembaga pembangunan telah mengadopsi konsep penghidupan dan melakukan upaya untuk mulai menerapkannya.

Penghidupan (*livelihood*) dalam arti kata menurut kamus adalah cara hidup (*means of living*). Penghidupan dapat dimaknai sebagai upaya mencari nafkah untuk penghidupan, yaitu berbagai upaya yang dilakukan seseorang atau rumah tangga dengan memanfaatkan berbagai sumberdaya yang dimilikinya untuk mendapatkan penghasilan sehingga mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya, termasuk kapabilitas dalam melindungi, mengembangkan dan menggunakan serta menikmati aset serta sumberdaya yang dimilikinya. Pada dasarnya penghidupan merupakan konsep multidimensi yang menunjukkan hasil dan aktivitas. Pemahaman kata penghidupan selalu dikaitkan dengan konteks, aset, institusi, proses maupun keluaran dalam sistem penghidupan.

Dalam lembar panduan penghidupan berkelanjutan, DFID mengembangkan kerangka kerja pendekatan penghidupan berkelanjutan yang menyajikan faktor-faktor utama yang mempengaruhi penghidupan masyarakat, dan hubungan khas di antara faktor-faktor tersebut. Kerangka kerja tersebut dapat digunakan baik dalam merencanakan kegiatan pembangunan baru maupun menilai kontribusi terhadap keberlanjutan penghidupan yang dibuat oleh kegiatan yang ada. Kerangka kerja penghidupan berkelanjutan berpusat pada manusia, tidak bekerja secara linier dan tidak mencoba menyajikan model realitas. Tujuannya adalah untuk membantu para pemangku kepentingan dengan perspektif yang berbeda untuk terlibat dalam debat yang terstruktur dan koheren tentang banyak faktor yang mempengaruhi penghidupan, kepentingan relatifnya, dan cara mereka berinteraksi. Hal ini, pada gilirannya, akan membantu dalam mengidentifikasi titik masuk yang tepat untuk mendukung penghidupan.

### Kerangka kerja penghidupan berkelanjutan (DFID, 2000)



Penghidupan akan berkelanjutan jika memungkinkan (orang/masyarakat) mengatasi dan pulih dari tekanan dan guncangan dan memelihara atau meningkatkan kemampuan (kapabilitas) dan aset baik sekarang dan di masa mendatang, sementara tidak merusak sumber daya alam. Konteks kerentanan (*vulnerability context*) merujuk kepada situasi rentan atau laten yang setiap saat dapat mempengaruhi atau membawa perubahan besar dalam penghidupan masyarakat. Kerentanan (*vulnerability*) didefinisikan sebagai keadaan kesejahteraan individu, rumah tangga atau komunitas dalam situasi perubahan lingkungan yang mengancam kesejahteraan. Perubahan lingkungan yang mengancam kesejahteraan dapat berupa ekologi, sosial atau politik dan dapat juga berupa krisis yang tiba-tiba, tren jangka panjang dan musiman. Kerentanan berkaitan erat dengan penguasaan aset. Semakin banyak aset yang dimiliki semakin tidak rentan rumah tangga tersebut dan semakin besar pengurangan aset yang terjadi ketidakamanan sumber penghidupan rumahtangga tersebut (Moser, 1996).

Tujuan pendekatan penghidupan berkelanjutan bersifat luas yaitu meningkatkan keberlanjutan mata pencaharian masyarakat miskin melalui promosi:

1. Peningkatan akses ke pendidikan, informasi, teknologi dan pelatihan berkualitas tinggi serta gizi dan kesehatan yang lebih baik;
2. Lingkungan sosial yang lebih mendukung dan kohesif;
3. Akses yang lebih aman dan pengelolaan yang lebih baik terhadap sumber daya alam;
4. Akses yang lebih baik ke infrastruktur dasar dan fasilitas umum;
5. Akses yang lebih aman ke sumber daya keuangan; dan
6. Lingkungan kebijakan dan kelembagaan yang mendukung berbagai strategi penghidupan dan mempromosikan akses yang setara ke pasar kompetitif untuk semua.



Aktifitas sejumlah siswa SD sebelum memulai proses pembelajaran di Desa Namalena, Pulau Parang, Kecamatan Teluk Waru, Kabupaten Seram Bagian Timur, Maluku. Foto: Adwit Pramono/Yayasan BaKTI

Dalam konteks perencanaan pembangunan desa, pendekatan penghidupan berkelanjutan di Indonesia telah diintegrasikan dengan menyederhanakan sesuai dengan sistem perencanaan pembangunan desa. Perencanaan pembangunan desa menargetkan prioritas pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 59 tahun 2017 tentang pelaksanaan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan yang disesuaikan dengan keadaan objektif dan kewenangan desa. Salah-satu tahapan dalam perencanaan pembangunan desa yaitu Pengkajian Keadaan Desa (PKD) untuk memasukkan kondisi objektif desa sebagai masukan utama ke dalam perencanaan meliputi kegiatan penyelarasan data desa (pengumpulan data desa dan perbandingan kondisi saat ini) serta penggalian gagasan masyarakat. Pada tahap ini pendekatan penghidupan berkelanjutan diterapkan sebagai kerangka alat analisis untuk memperkuat proses pengumpulan data yang dilakukan secara partisipatif.

# 3



## Mekanisme Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan bagi Masyarakat Desa

### 3.1 Tiga Aspek Pendekatan Program BangKIT

Upaya untuk mewujudkan peningkatan penghidupan berkelanjutan bagi masyarakat desa dalam program BangKIT dilakukan dengan melakukan pendekatan pada tiga aspek:

1. Peningkatan kapasitas masyarakat dan pemerintah desa untuk merencanakan dan melaksanakan pengembangan penghidupan masyarakat desa.
2. Peningkatan kapasitas dari sistem pendukung pemerintah daerah dalam memfasilitasi dukungan bagi upaya masyarakat dan pemerintah desa.
3. Membangun mekanisme kerja yang jelas untuk proses perencanaan dan pelaksanaan upaya peningkatan penghidupan masyarakat, serta dukungan dari perangkat daerah.

Peningkatan kapasitas sebagaimana yang disebutkan dalam aspek pertama dan kedua akan dilakukan dengan metode belajar dengan melakukan secara langsung. Beberapa upaya peningkatan kapasitas khusus seperti pelatihan untuk calon pelatih/fasilitator akan dilakukan dalam dua tahapan berupa simulasi dalam kelas, lalu diikuti dengan mempraktekkan secara langsung di lapangan.



“The country where education is valued not as a formality but as a pride of the country is never poor.”

— Nitin Namdeo



Peningkatan Upaya & Kualitas Pengembangan Penghidupan Masyarakat



### 3.2 Desain Keberlanjutan

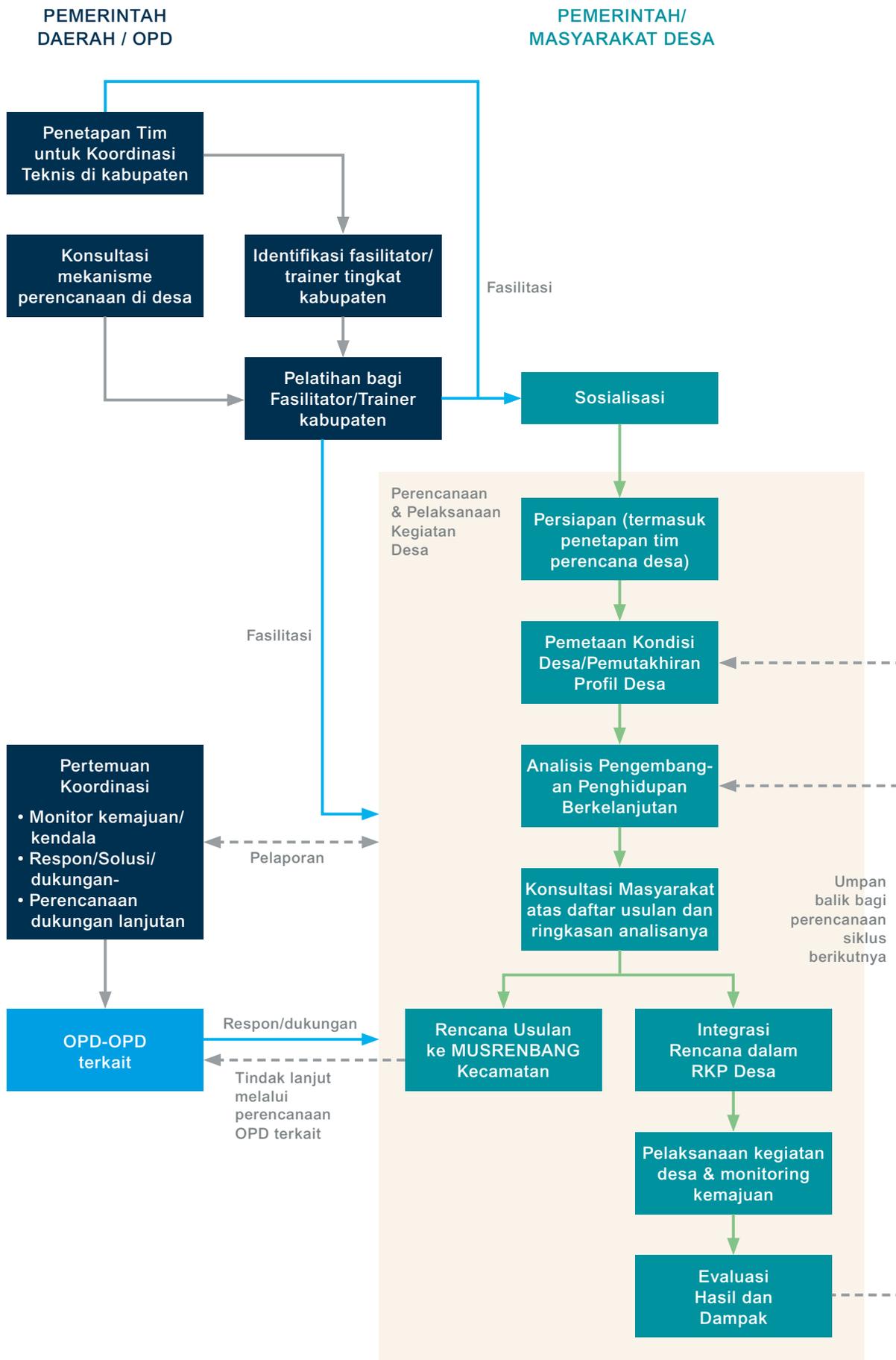
Pendekatan peningkatan penghidupan berkelanjutan dilakukan secara terintegrasi dengan sistem perencanaan pembangunan yang ada di desa, kecamatan dan kabupaten, dan dengan mengoptimalkan fungsi-fungsi yang tersedia pada sistem dukungan pemerintah daerah. Hal tersebut dimaksudkan untuk memastikan keberlanjutan upaya-upaya ini, dengan meminimalisir ketergantungan atas sumber daya, dari luar sistem yang tersedia. Keberadaan staf program dan dukungan awal melalui kegiatan-kegiatan program lebih pada upaya membangun model yang bertumpu pada sumber daya lokal yang tersedia untuk operasional jangka-panjang-nya. Komitmen dari pemerintah kabupaten target akan menjadi kunci dari manfaat jangka panjang program ini.

Tahapan-tahapan utama dari upaya membangun mekanisme peningkatan penghidupan berkelanjutan bagi masyarakat desa dalam program BangKIT adalah sebagai berikut:

Tahapan	Pelaksana saat Program BangKIT	Pelaksana pasca program (keberlanjutan)
1 Menyiapkan Panduan/Referensi Pelaksanaan (mekanisme)	Tim program dalam Konsultasi dengan tim pemerintah daerah	(Hanya perlu dilakukan di awal)
2 Menyiapkan/melatih Trainer/Fasilitator di Kabupaten	Tim program	Dapat dilakukan kembali oleh trainer kabupaten (bila kelak dibutuhkan tambahan fasilitator di kabupaten)
3 Menyiapkan Fasilitator Desa	Tim program bersama Fasilitator Kabupaten	Dilakukan Fasilitator Kabupaten untuk perluasan ke desa yang baru
4 Memfasilitasi Proses Perencanaan Pengembangan Penghidupan Desa	Fasilitator Kabupaten dan fasilitator desa yang didampingi tim program	Tim desa, Fasilitator desa, dan Fasilitator Kabupaten
5 Menetapkan Rencana Desa dan usulan Desa ke Pemerintah Kabupaten	Pemerintah & masyarakat desa (dalam pendampingan tim program & fasilitator kabupaten)	Pemerintah & masyarakat desa
6 Melaksanakan Kegiatan tingkat desa yang direncanakan & memonitor kemajuan	Tim Desa dan didukung Kecamatan dalam pelaksanaan monitoring (dalam pendampingan tim program & fasilitator kabupaten)	Pemerintah/tim Desa dan didukung Kecamatan
7 Menindaklanjuti kebutuhan dukungan dari desa	Tim Kabupaten (dalam pendampingan tim program)	Tim Kabupaten
8 Evaluasi dan umpan balik bagi perencanaan periode berikutnya	Tim Desa dan didukung Kecamatan (dalam pendampingan tim program & fasilitator kabupaten)	Dapat dilakukan kembali oleh trainer kabupaten (bila kelak dibutuhkan tambahan fasilitator di kabupaten)

### 3.3 Mekanisme Pelaksanaan Dukungan bagi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan bagi Masyarakat Desa

Alur dasar dari mekanisme peningkatan penghidupan berkelanjutan bagi masyarakat desa yang diterapkan dalam programBangKIT tergambar pada diagram berikut ini.



Upaya peningkatan penghidupan masyarakat desa perlu diawali dari perencanaan yang berkualitas, yang berbasis kondisi aktual masyarakat desa serta potensi yang tersedia dan permasalahan yang dihadapi. Oleh karenanya proses perencanaan di tingkat masyarakat desa menjadi fokus utama dalam aspek peningkatan kapasitas di tingkat pemerintah dan masyarakat desa (aspek pertama dari pendekatan program), dan kemampuan daerah/kabupaten memfasilitasi perencanaan di tingkat masyarakat desa menjadi hal penting pada aspek peningkatan kapasitas sistem pendukung pemerintah daerah (aspek kedua dari pendekatan program). Namun demikian, seperti yang tergambar pada diagram di atas, penguatan dalam praktek koordinasi, monitoring dan evaluasi, dan respon serta perencanaan lebih lanjut terhadap kebutuhan, juga secara proporsional tetap menjadi bagian dari peningkatan kapasitas dalam pelaksanaan program.

Proses lebih detail dari proses perencanaan pengembangan penghidupan di tingkat desa akan dijelaskan tersendiri pada panduan teknis khusus untuk perencanaan pengembangan penghidupan berkelanjutan masyarakat desa.



Dokumentasi kegiatan pelatihan untuk fasilitator pemutakhiran materi dan metode fasilitasi perencanaan penghidupan berkelanjutan desa di Kabupaten SBD. Lokasi hotel Anggrek Inn, Kota Tambolaka, SBD.



## Pihak-pihak yang Terlibat dan Perannya dalam Mekanisme Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Desa

### 4.1 Tim Kabupaten (Tim Koordinasi Teknis Kabupaten)

Tim ini dibentuk oleh pemerintah kabupaten, yang akan mewakili pemerintah kabupaten sebagai mitra kerja tim program BangKIT dalam berkoordinasi terkait pelaksanaan program di daerah. Tim kabupaten akan memiliki fungsi:

- Memastikan kesesuaian program BangKIT dan kegiatan-kegiatannya sejalan dan berkontribusi terhadap visi dan misi pemerintah kabupaten untuk meningkatkan penghidupan masyarakat.
- Kegiatan-kegiatan program BangKIT tidak menduplikasi, ataupun tumpang tindih, apalagi kontra produktif dengan program pembangunan daerah yang ada, terutama terkait peningkatan penghidupan masyarakat desa.
- Mengkoordinasikan pembagian peran dari Organisasi-organisasi Perangkat Daerah (OPD) dalam membangun sinergi atas program kerja dan fungsinya dengan program BangKIT, untuk mengoptimalkan fungsi-fungsi perangkat daerah dalam melayani masyarakat.
- Memonitor kemajuan kegiatan dan mengevaluasi hasil ataupun manfaat program bagi masyarakat dan bagi daerah.
- Bersama tim program BangKIT, merencanakan dan memulai proses pengambilalihan pengetahuan dan keterampilan guna melanjutkan praktik baik yang teridentifikasi dari program, setelah masa dukungan program berakhir.

Dalam menjalani fungsi-fungsi tersebut, tim kabupaten akan senantiasa didampingi secara intensif oleh tim program. Terkait fungsi-fungsi tersebut, tugas-tugas utama yang akan dilakukan tim kabupaten antara lain:

- Mengkonfirmasi kesesuaian mekanisme yang akan diimplementasikan program (yang akan tertuang dalam bentuk panduan) terhadap sistem dan aturan yang berlaku di daerah.
- Memfasilitasi penunjukan dan penugasan personil yang akan dilatih sebagai pelatih/fasilitator tingkat kabupaten untuk terlibat dalam pelatihan dan praktek-praktek pelatihan/fasilitasi bersama tim program di kabupaten.



- Menyelenggarakan pertemuan-pertemuan koordinasi bagi anggota tim dan perwakilan tim program secara periodik (setidaknya 3 kali dalam setahun), untuk membahas kemajuan ataupun kendala pelaksanaan di lapangan, mendiskusikan solusi-solusi, merencanakan tindak-lanjut yang perlu dilakukan.

Keanggotaan tim kabupaten ditetapkan oleh pemerintah kabupaten. Tim kabupaten idealnya merupakan perwakilan dari perangkat-perangkat daerah terkait (lintas OPD), yang bersesuaian tupoksinya dengan fungsi dan tugas yang akan diperankan sebagaimana dijelaskan di atas. Apabila pemerintah daerah telah memiliki kelompok kerja lintas OPD yang bersesuaian dengan fungsi diatas, maka bisa saja mereka yang ditetapkan menjadi tim untuk mitra kerja program BangKIT, sehingga lebih efisien. Namun bila belum ada kelompok kerja sejenis di daerah, maka beberapa OPD dan fungsi berikut mungkin penting untuk dilibatkan:

- Bappeda
- DPMD
- OPD Teknis terkait seperti (Dinas Pertanian, Dinas Perikanan, Perindagkop, dsb)
- Tata Pemerintahan (Sekretariat Daerah)

## 4.2 Fasilitator Kabupaten

Fasilitator atau pelatih tingkat kabupaten adalah personil-personil yang dilatih intensif oleh program, untuk menggunakan modul-modul pelatihan peningkatan penghidupan berkelanjutan dalam memfasilitasi proses perencanaan, monitoring pelaksanaan dan evaluasi atas hasil pelaksanaan.

Tugas-tugas utama yang akan dilakukan para fasilitator kabupaten antara lain:

- Mengikuti pelatihan untuk pelatih/Fasilitator.
- Melatih pemerintah desa dan masyarakat dalam workshop perencanaan desa.
- Memonitor kemajuan pengembangan rencana dan memberikan tambahan fasilitasi bila dibutuhkan, dan menginformasikan ke tim kabupaten.
- Memfasilitasi proses monitoring kemajuan pelaksanaan oleh desa, dan menginformasikan hasilnya ke tim kabupaten.
- Memfasilitasi proses evaluasi hasil pelaksanaan dan dampak kegiatan, dan menginformasikan hasilnya ke tim kabupaten.

Para fasilitator ini ditunjuk oleh tim kabupaten berdasarkan kesesuaian fungsi mereka di organisasi perangkat daerah yang berhubungan dengan fasilitasi, pemberdayaan, atau pembinaan pemerintah desa dan masyarakat. OPD seperti DPMK dan Kecamatan yang desanya menjadi target kegiatan, sangat disarankan untuk terlibat sebagai tim fasilitator kabupaten, selain dari OPD teknis lain yang dianggap memiliki tugas dan fungsi yang sesuai.

## 4.3 Tim Desa (Tim Perencana Peningkatan Penghidupan Desa)

Tim desa adalah perwakilan dari masyarakat dan pemerintah desa yang dibentuk di desa oleh pemerintah desa, sebagai tim yang bertanggung-jawab memotori proses pengembangan rencana di desa, mendiseminasikan rencana ke masyarakat desa, menindaklanjuti penyelesaian dokumennya, memastikan keterlaksanaan dan hasilnya.

Untuk tujuan mengoptimalkan fungsi lembaga yang ada di desa, yakni tim perencanaan desa (atau sering dikenal juga dengan tim 7, atau tim 9, atau tim 11), maka dari tim desa dalam konsepnya dimotori oleh anggota tim perencana desa. Tim perencana desa diharapkan akan berbagi bidang tanggung-jawab, dimana anggota tim yang diberi tanggung-jawab perencanaan bidang perbaikan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat

desa akan memimpin tim perencana peningkatan penghidupan desa, yang anggotanya telah ditambahkan dengan keterwakilan kelompok masyarakat yang terkait.

Tugas utama dari Tim Perencana Peningkatan Penghidupan Desa antara lain adalah:

- Melakukan pemutakhiran profil desa (terutama terkait aset-aset penghidupan).
- Melakukan proses analisa perencanaan peningkatan penghidupan dan perumusan rancangan usulan kegiatannya.
- Melaksanakan konsultasi usulan rencana dengan masyarakat desa
- Menyelesaikan dokumen-dokumen perencanaan yang dibutuhkan bagi perencanaan desa.
- Memantau pelaksanaan dan mengevaluasi hasil dan dampaknya bagi masyarakat desa.

#### 4.4 Fasilitator Desa

Fasilitator desa adalah fasilitator yang berasal dari desa itu sendiri. Fasilitator yang adalah aset desa ini, ditunjuk atau dipilih oleh pemerintah desa dari antara kader potensial yang dimiliki oleh desa. Dengan demikian fasilitator desa tidak harus memiliki fungsi tunggal di desa sebagai fasilitator, namun bisa merupakan perluasan fungsi/peran dari fungsi lain seperti Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa, atau kader lainnya. Hal tersebut disesuaikan dengan personil potensial yang tersedia di desa.

Fasilitator desa akan dilatih intensif oleh tim program bersama fasilitator kabupaten, melalui proses belajar sambil melakukan, dalam memfasilitasi tim desa dan masyarakat desa melakukan perencanaan peningkatan penghidupan berkelanjutan.

Karena keberadaan fasilitator desa merupakan penduduk desa tersebut juga, maka fasilitator desa sebaiknya juga turut menjadi bagian dari tim perencana peningkatan penghidupan desa. Dengan demikian pelaksanaan tugasnya akan lebih efektif. Tugas fasilitator desa dengan sendirinya akan sama dengan tugas tim desa, namun lebih pada penekanan aspek memfasilitasi keterlibatan semua anggota tim dalam menjalankannya.

## 4.5 Kecamatan

Kecamatan merupakan perangkat pemerintah daerah yang paling dekat aksesnya terhadap desa, serta memiliki mandat tugas atributif yang sangat terkait dengan pembinaan dan pengawasan serta koordinasi pendampingan dan pelaksanaan pembangunan desa di wilayahnya, sebagaimana diatur dalam PP no. 43 tahun 2014 dan PP no. 17 tahun 2018. Selain dapat berperan fasilitasi peningkatan kualitas rencana desa (sesuai kapasitas sumber daya yang dimiliki di OPD Kecamatan), salah satu fungsi dan peran penting akan efisien bila dilakukan oleh kecamatan adalah koordinasi antar desa dan fasilitasi monitoring dan evaluasi kemajuan pembangunan desa-desa di wilayahnya. Oleh karenanya dalam program BangKIT kecamatan pun termasuk salah satu target dalam kelompok sistem pendukung pemerintah daerah, yang dikuatkan kapasitasnya melakukan fungsi tersebut.

Selain diharapkan keterlibatan kecamatan sebagai fasilitator tingkat kabupaten bagi desa-desa di wilayahnya, tugas lain kecamatan dalam program BangKIT adalah:

- Menyelenggarakan dan memfasilitasi pertemuan koordinasi secara periodik untuk monitoring kemajuan desa-desa di wilayahnya, diskusi dan berbagi pembelajaran antar desa, serta evaluasi bersama atas hasil pembangunan desa.

## 4.6 Tim Program BangKIT

Tim yang terakhir disebutkan ini adalah tim dengan peran yang tidak permanen. Keberadaannya hanya sementara dengan tujuan memungkinkan pelaku-pelaku upaya peningkatan penghidupan berkelanjutan bagi masyarakat desa, yang telah disebutkan sebelumnya dapat memahami tugas dan perannya, sehingga mampu melakukannya secara mandiri.

Tim program terdiri dari berbagai fungsi dan peran, mulai dari fasilitator, officer, koordinator, *specialist*, hingga staf pendukung administratif. Namun pada dasarnya kesemuanya akan saling bekerja sama dalam mendukung pemerintah daerah dan masyarakat, sesuai kebutuhan yang teridentifikasi bagi berjalannya program serta proses alih pengetahuan dan keterampilan dari tim program ke pemerintah dan masyarakat setempat.





**THE WORLD BANK**

IBRD • IDA | WORLD BANK GROUP